

Daftar Isi

Pendahuluan

BAGIAN I:

Trik Instan Membuat Novel Remaja 4

Contoh Novel:

1. Ada Bau Rusia, Lho10
2. Tersedak Stenogate16
3. Prasasti Lapangan Banteng23
4. Misi Diplomatik31
5. Good Bye, Frend38
6. “Ex” File46
7. Ketika Musim Surat Tiba53
8. Terkuaknya Sebuah Rahis58
9. Inol Terpidana67
10. Ternyata Produk Domestik74

BAGIAN II:

Trik Instan Membuat Cerpen Remaja: Contoh Cerpen: Juragan Bebek
.....82

BAGIAN III

Membuat Skenario dan Contoh89

TRIK INSTAN

MEMBUAT NOVEL REMAJA

Langkah-langkah Apa Saja Untuk Membuat Novel Remaja?

Untuk menulis novel remaja maka kamo-kamo harus tahu dulu apa yang dimaksud novel remaja. Mungkin kamo sudah tidak asing dengan istilah novel, tapi mungkin juga masih sempat panik juga karena ada istilah novelet. Novelet itu adik kandungnya novel, dalam arti panjang cerita novelet di bawah novel. Posisi novelet ada di tengah-tengah antara cerita pendek dan novel. Misalkan kamo-kamo nulis novelet di kertas ukuran A4 dengan spasi ganda maka ketebalannya berkisar 25 sampai 50 halaman. Sedangkan novel jauh di atasnya, minimal 100 halaman dan batas maksimalnya tidak ada. Harap kamo-kamo ketahui saja, cerita bersambung yang ada di koran atau majalah adalah novel yang dimuat secara putus-putus. Meskipun dimuat secara putus-putus tetapi si penulis memberikan naskahnya sudah dalam bentuk novel yang utuh, bukannya sepotong-sepotong layaknya daging sate!

1. Pengalaman pribadi

Tentu saja lebih mudah membuat novel yang berdasar pengalaman pribadi. Pernik-pernik yang kamo-kamo alami tulislah dengan gaya populer dan ceria. Dengan demikian kamo-kamo tidak akan pernah kehabisan ide. Sebetulnya yang membedakan cerita remaja dengan cerita lainnya hanya semangat dan gayanya. Untuk itu, pakailah pendekatan yang komunikatif dan humoris. Selain itu, permainan kata-kata yang lincah sangat membantu penguatan cerita remaja yang kamo-kamo buat.

Harap diketahui novel “Inol Sang Pecundang” yang saya buat sama sekali tidak ada hubungannya dengan Inul si penyanyi ngebor, hanya saja saat cerita itu dibukukan dan diluncurkan di pasaran hebohlah kemunculan si Inul. Tulisan Inol dengan hurup “o” bukan “u” adalah tokoh utama cerita. Seorang remaja laki-laki usia kelas dua SMU. Mengapa saya

memakai nama Inol? Karena sudah bertahun-tahun saya ingin memunculkan nama itu dalam karya saya, karena nama itu saya anggap unik, gampang diingat, dan terkesan lucu.

Tapi apakah harus murni pengalaman pribadi? Ya tidak harus murni-murni banget! Sebetulnya cerita remaja “Inol Sang Pecundang” itu gambaran pengalaman saya saat usia SMP dan SMU. Tentu saja bukan pengalaman murni saya tapi juga pengalaman teman-teman saya yang saya “tarik” untuk membuat cerita tersebut, untuk membangun tingkah dan polah Inol. Jadi, bukan hanya pengalaman-pengalaman saya saja yang diadopsi untuk pembuatan cerita itu, melainkan juga pengalaman teman-teman dan orang-orang sekeliling saya. Memang kita harus jadi seorang pengamat yang baik, walaupun hasil pengamatan itu tidak tercatat di buku maka catatlah dalam memori.

2. Jadilah tokoh utamanya

Kalau kamo-kamo memposisikan sebagai tokoh utama dalam cerita yang dibuat maka proses pembuatannya lebih mudah. Mengapa begitu? Karena kamo-kamo ibarat “wartawan” yang terjun langsung dalam peristiwa itu, tidak sekadar diberi laporan oleh teman atau lainnya. Keterlibatan secara langsung dalam peristiwa itu juga mempengaruhi keterlibatan kamo-kamo dalam emosional, dan itu menentukan penghayatan cerita yang dibangun. Sehingga kalau kamo-kamo tertawa ketika menulis hal yang lucu atau menangis ketika menulis hal-hal yang menyedihkan dalam cerita maka terimalah sebagai hal yang wajar.

Saya menjadi tokoh utama ketika menulis novel serial “Inol Sang Pecundang” yang akan menjadi contoh dalam buku ini. Coba perhatikan kalau kata “Inol” diganti dengan kata “saya”

“Inol (*atau Setiawan/nama saya*)! Bangun, bersihkan kamarmu!” teriak penguasa rumah dengan nada serioza. Tak ada sahutan. Hanya dengkur irama kodok ijo yang terdengar dari arah kamar.

“Klu-klu-kluruuuuuk!” teriak si bariton, ayam jagonya (*ayam jago saya*). Padahal kokok ayam itu berkekuatan 120 desibel, yang mampu ngrobek gendang telinga.

“Pyek-pyek-pyek-pyek!” paduan suara anak-anak ayam yang nagih jatah makan. Gaduhnya deruk merpati yang kelaparan, meongan kucing yang minta jatah tikus, plus bisingnya kelinci yang nabrak-nabrak seng. Semua itu tak ngusik kupingnya (*kuping*

saya), semua dianggap (*saya anggap*) bilangan hampa. Gendang telinganya (*telinga saya*) betul-betul kedap suara.

Akhirnya si nyokap nggedor pintu kamarnya (*kamar saya*). “Sudah siang!”

“*Su* azan, bu?” tanya Inol (*saya*) sambil menggeliat. Dia (*saya*) belum hainul yakin kalau hari sudah siang.

Nyokapnya (*nyokap saya*) jengkel, “Ya, belum azan Dhuhur!”

Kalau malam minggu dia (*saya*) memang boros melek. Entah itu ngebooking semua acara tivi, main kartu di posko atau lainnya. Pokoknya acara melek tanpa dana, apalagi kalau ada cemilan gratisnya. Eh, begitu bangun langsung nyambar buku primbon. Dia (*saya*) ingin menafsirkan mimpinya (*mimpi saya*) yang aneh, makan mie ayam dengan ribuan sumpit bambu. Diubleknya (*saya ublek*) buku kuno itu, tapi yang dicari (*saya cari*) tidak ada. Orde Ronggowarsito ‘kan belum musim mie pangsit!

3. Menentukan seting cerita

Tentukan seting ceritanya, seting meliputi waktu dan tempat. Bisa seting masa kini, masa lampau, atau masa depan (futuristik). Seting tempat bisa alam nyata kita sehari-hari, alam gaib, atau terserah kamo-kamo. Misalnya kalau si tokoh itu sekolah maka sekolah seperti apa, pesantren atau sekolah umum. Dengan mengetahui seting waktu dan tempat maka akan menentukan data maupun istilah yang diperlukan. Istilah yang ada di dunia pesantren tentu berbeda dengan sekolah sekuler.

Dalam novel “Inol Sang Pecundang” saya mengambil seting sekolah negeri, karena saya sendiri selalu sekolah di sekolahan negeri sehingga awam kalau nulis dengan seting sekolah agama atau pesantren. Sedangkan seting tempat bagi kehidupan Inol hanya berkutat sekitar rumah, sekolahan, kebun, rumah paman, dan tak jauh-jauh dari tempat-tempat itu. karena Inol sendiri bukan tokoh yang hoby kelayapan di mal atau café. Seting waktu tahun 1998-an, sehingga telepon seluler belum begitu marak dipakai remaja usia SMU.

4. Tentukan hoby dan bakat para tokoh

Misalnya Inol memiliki hoby mengarang dan menggambar kartun, karena saya memang seorang pengarang dan kartunis. Sementara Patah, temannya, hoby bermain gitar, sedangkan

Oka hoby makan. Biarkan penulisan tentang hoby para tokoh mengalir sendiri saat menulis sehingga tidak harus dijelaskan secara khusus dan vulgar. Setelah membaca orang akan tahu sendiri ternyata Inol memiliki bakat dan hoby ini, temannya hoby itu, dan seterusnya.

5. Bagaimana dengan cinta?

Memang dunia remaja selalu akrab dengan “love”, tapi tidak berarti penulisan cerita remaja selalu berurusan dengan cinta. Dalam novel Inol masalah cinta bukan panglimanya, tapi bukan berarti tidak ada, hanya saja penuturan-penuturan dan tingkah laku yang menunjukkan makna cinta atau jatuh cinta tidak dibuat blak-blakan. Penggiringan cerita soal cinta dibuat halus tidak tergesa-gesa, bagaimana Inol *falling in love* dengan si Makhluk Halus, apakah si Inol pacaran dengan Makhluk Halusnya? Tak ada petunjuk untuk itu, tapi semangat atau ‘roh’ cinta di antara mereka bisa dirasakan saat membaca cerita tersebut.

6. Membuat karakter para tokoh

Kamo-kamo harus menentukan karakter tokoh-tokoh dalam cerita. Bagaimana karakter Inol jagoan utamanya, bagaimana watak Yuniar adiknya, bagaimana karakter teman-temannya, ibunya, ayahnya, dan sebagainya. Kamo-kamo bisa menentukan karakter para tokoh sejak awal, dalam arti sebelum pembuatan cerita. Tetapi bisa saja karakter-karakter tokoh itu terbangun saat kamo-kamo menulis ceritanya. Saya saat nulis watak Inol membayangkan watak saya sendiri tapi ditambah-tambahin, membayangkan watak teman akrab saya, dan seterusnya. Jadi, kamu harus pandai berfantasi dan berimajinasi.

7. Alur cerita

Bila kamo-kamo perhatikan daftar isi dalam cerita serial “Inol Sang Pecundang” maka ada sepuluh judul yang menggambarkan sepuluh tema. Kesepuluh judul/tema itu bukanlah saling lepas atau berdiri sendiri-sendiri, tapi saling mengisi. Tema pertama menjadi kerangka untuk membangun tema kedua, tema kedua untuk membangun tema keempat, dan seterusnya. Sehingga kalau posisi urutan itu diacak maka cerita itu akan rusak. Coba lihat daftar isi dalam cerita Novel serial Inol:

1. Ada Bau Rusia, Lho!
2. Tersedak Stenogate

3. Prasasti Lapangan Banteng
4. Misi Diplomatik
5. Good Bye, Friend!
6. 'Ex' File
7. Ketika Musim Surat Tiba
8. Terkuaknya Sebuah Rahis
9. Inol Terpidana
10. Ternyata Produk Domestik

Saya meletakkan judul “Ada Bau Rusia, Lho!” di awal cerita, dan itu membangun fondasi untuk cerita yang berjudul “Tersedak Stenogate”. Dalam judul “Ada Bau Rusia, Lho!” saya banyak mengekspos tentang diri si Inol, bagaimana perwatakannya, bagaimana ia punya hoby makan tomat mengkal, bagaimana kehidupan keluarganya, bagaimana hubungannya dengan adiknya, bagaimana hubungannya dengan ibu dan bapaknya, juga bagaimana persahabatan dengan teman-temannya. Dengan watak seperti itu maka tidaklah mengherankan kalau Inol memang punya ide nakal dan unik, salah satunya ketika melihat adiknya main layang-layang maka terbetik idenya untuk berkenalan dengan seorang gadis cantik yang baru pindah di daerahnya. Kenakalan itu terkena “batunya”, karena ia dikerjain oleh nenek si gadis yang ternyata tak kalah iseng. Sementara cerita yang berjudul “Prasasti Lapangan Banteng” dibangun dengan kerangka yang sedikit banyak ada di dalam cerita “Tersedak Stenogate”. Begitu seterusnya.

8. Apakah mengarang harus menggunakan kaidah bahasa baku?

Mengarang itu berbahasa yang lebih menekankan pada aspek seni, meskipun demikian janganlah terlalu keluar dari kaidah baku berbahasa sebab hakekat mengarang itu juga berkomunikasi, antara si pengarang dan pembaca. Malah komunikasi satu arah, sehingga janganlah sampai karangan kamo-kamo disalahtafsirkan oleh pembaca gara-gara kamo menulisnya salah. Saya pun yakin sekali kalau karangan saya jika dinilai oleh bu guru bahasa Indonesia yang fanatik dengan “gramer” maka dinilai di bawah empat. Bahasa-bahasa prokemnya itu bisa dicoret semua, apalagi yang dicampur-campur bahasa Inggris, Jawa, atau lainnya. Tapi sekali lagi, mengarang adalah berbahasa dalam tataran seni.

9. Kamus bahasa gaul

Keberadaan kamus bahasa gaul dalam cerita kadang-kadang diperlukan, apalagi cerita remaja yang banyak menggunakan bahasa-bahasa gaul atau bahasa prokem yang kadang tak diketahui oleh pihak lain. Kalau kamus itu tidak diberikan sejak awal maka pembaca bisa bingung dengan kata-kata yang dianggapnya asing. Bahkan bahasa gaul remaja tiap daerah memiliki pakemnya masing-masing. Jadi, kalau kamo tak ngasih kamusnya maka kamo sebagai penulis tidak bisa menjalin komunikasi dengan pembaca. Eh, s'bentar! Bahasa gaul itu berkembang dan berubah tiap waktu. Ada masanya bahasa gaul itu hilang dan diganti dengan bahasa gaul yang lain! Bahasa gaul juga disebut bahasa slang atau populer. Malah sudah ada *Kamus Bahasa Gaul* yang telah diterbitkan, disusun oleh artis Debby Sehartian pada 1999.

Berikut ini kamus bahasa gaul yang ada dalam novel Inol, agar kamo yang mempelajari buku ini bisa dengan mudah mencernanya.

Su = sudah

Ko = kau, kamu

Mo = mau

So (Ingg) = jadi, sehingga

Stroke = stress

Skul = sekolah, sekolahan

Teori domino = jatuh berurutan

Jangkrik genggam = HP

Gokur = guru

Makhluk halus = gadis yang ditaksir Inol

Mesam-mesem (Jw) = senyum

Cah ayu (Jw) = gadis cantik

Mlenthus = buncit, kembung

Momongan = pacar

Ich liebe dich (Jerman) = I love You

Win-win solution = adil, sama-sama menang

Cenayang = paranormal, dukun

Iskandar Dzulkarnain (Alexander The Great) = nama asli Inol diambil dari tokoh ini. Ia maharaja Macedonia yang melakukan long march dari Eropa sampai India. Murid dari filsuf Yunani Aristoteles ini meninggal di usia 35 tahun. Lihat saja filmnya, ada kok!

Anastasia = putri Tsar Nicolas, kaisar terakhir Rusia. Saat terjadi revolusi keluarga kaisar dibunuh semua, kecuali Anastasia yang bisa selamat dan jadi legenda.

Rasputin = penasehat spiritual Tsar Nicolas. Lebih dikenal sebagai penyihir.

ADA BAU RUSIA, LHO!

“Inol! Bangun, bersihkan kamarmu!” teriak penguasa rumah dengan nada serioza. Tak ada sahutan. Hanya dengkur irama kodok ijo yang terdengar dari arah kamar. “Klu-klu-kluruuuuuk!” teriak si bariton, ayam jagonya. Padahal kokok ayam itu berkekuatan 120 desibel, yang mampu ngrobek gendang telinga. “Pyek-pyek-pyek-pyek!” paduan suara anak-anak ayam yang nagih jatah makan. Gaduhnya deruk merpati yang kelaparan, meongan kucing yang minta jatah tikus, plus bisingnya kelinci yang nabrak-nabrak seng. Semua itu tak ngusik kupingnya, semua dianggap bilangan hampa. Gendang telinganya betul-betul kedap suara. Akhirnya si nyokap nggedor pintu kamarnya. “Sudah siang!”

“Su azan, bu?” tanya Inol sambil menggeliat. Dia belum hainul yakin kalau hari sudah siang. *(Untuk menceritakan bahwa kehidupan keluarga itu cukup religius)*

Nyokapnya jengkel, “Ya, belum azan Dhuhur!” Kalau malam minggu dia memang boros meleak. Entah itu ngebooking semua acara tivi, main kartu di posko atau lainnya. Pokoknya acara meleak tanpa dana, apalagi kalau ada cemilan gratisnya. Eh, begitu bangun langsung nyambar buku primbon. Dia ingin menafsirkan mimpinya yang aneh, makan mie ayam dengan ribuan sumpit bambu. Diubleknya buku kuno itu, tapi yang dicari tidak ada. Orde Ronggowarsito kan belum musim mie pangsit. “Sekali lagi, bersihkan kamarmu!” teriak nyokapnya. Lagi-lagi soal kamar.

Kamarnya memang bak Jalur Gaza, pemantik api perang dengan nyokapnya yang sok perfeksionis. *(Watak ibunya ditunjukkan lagi dengan: “nyokapnya yang sok perfeksionis”)* Tapi induk semang mana yang tahan ngliat kamar mirip te-pe-a sampah. Dindingnya full tempelan sketsa kartun, puisi dan cuplikan kata-kata bijak Intisari. Sedangkan buku tulis, buku pelajaran, buku gambar, spidol, kertas, pinsil, typex, ruler dan tas amburadul semua. Belum sogokan kuping yang

tercecer di semua sudut. Herannya, si majikan itu justru merasa aman sentosa bila tenggelam dalam situasi kacau kaya' gitu. Tradisi itu belum lama, sejak cerpen dan kartunnya dimuat di majalah remaja nasional. Dampaknya, Inol jadi sok nyentrik tapi salah kaprah. Mungkin sudah saatnya kenalan dengan psikiater! *(Di sini betul-betul saya gambarkan 'jeroan' si Inol: yang jorok, sok nyentrik, sok seniman, yang ancur-ancuran deh!)* Gara-gara itu pula nyokapnya sering ngelus dada, habis dulu 'kan tidak pernah ngidam sampah. *(Kalimat terakhir ini bisa saya buang, tapi kalimat ini juga menambah kekuatan kelucuan alinea ini)*

"Kalau kamarmu tidak beres dalam tempo sesingkat-singkatnya, jangan harap bisa sarapan," nyokapnya niat ngembargo ekonomi. Inol jadi ngeper, takut kena maag.

"Tapi traktir tomat setengah matang ya, bu," ujar Inol nawarin win win solution. Dia memang punya adat unik, ngremus tomat mengkal. Kuotanya sehari satu. Bukan sok ikutan Popeye, lho. Sehari tak nyaplok tomat bibirnya bisa retak-retak. Tomat baginya sudah sugesti. *So*, kalau ada acara prasmanan dia sering kebingungan, pilih tomat atau kambing guling. *(Hoby makan tomat mengkal itu aneh 'kan. Dan itu salah satu kekuatan karakter Inol sekaligus membangun kelucuan dan keunikan)*

Karena tekanan eksternal itulah Inol bersih-bersih kamar. Kerja kambuhan tiga bulan sekali. Buku-buku yang berserakan sampai kolong ranjang dirapikan di rak. Tas berbahan levis, mantan celananya yang didaur ulang, disampirkan di tembok. Mesin tik, yang pernya sudah diganti karet kolor, disibin dengan gombal yang dicelup air. Buku primbonnya diasingkan di pojokan rak bak ngrawat pusaka. Habis kamar beres, dia ngasih makan binatangnya. Syukurlah almarhum kakeknya dulu orang penting di Pertamina, sehingga bokapnya kecipratan rumah dan tanah yang cukup luas di ibu kota. *(Alinea ini selain membangun kelucuan juga menggambarkan kelas sosial si Inol. Bayangkan tas berbahan levis yang mantan celananya yang didaur ulang. Juga mesin tik yang pernya dengan kolor. Miskin amat! Tapi, saya tak tega kalau Inol kayak gitu, sehingga saya ulas rumahnya yang besar dan luas di ibukota yang warisan kakeknya, jadi Inol itu kelas menengah)*

Setelah kamar oke Inol pun nyapu halaman, tugas rutin tiap pagi. Lho, kok rajin nyapu halaman? Ini beda, biar lancar nglirik orang lewat dan dicap rajin oleh tetangga.

"Yunior, buat api unggun, yok!" teriak Inol dari kebun. *(Memunculkan tokoh cerita baru, yaitu adiknya, sehingga Inol bukanlah anak tunggal)* Yunior yang lagi asyik makan langsung nglempar buburnya dan lari ikut kakaknya. Yunior adik adopsian tapi rasa adik kandung. Nyokapnya tak bisa ngado adik karena rahimnya sudah diangkat gunting operasi.

"Ya ampun!" teriak nyokapnya stroke. Intonasinya tak lagi keras karena voltasenya sudah sangat berkurang. "Inol, bersihkan dulu tumpahan bubur adikmu!"

“Huh, bikin kerjaan! Ayo bersihkan sendiri!” Inol bersungut-sungut. Gara-gara kakak tak tahu introspeksi Yunior pun jadi korban teori domino.

“Biar dimakan ayam saja, kak,” jawab Yunior yang sudah ketularan ngeyel. “Kakak stroke juga, ya?”

Nama asli Inol adalah Iskandar Zulkarnaen. Tapi nama asli itu hanya disebut kalau pas ada pembagian rapot, jadi setahun tiga kali. Selebihnya orang manggil dirinya Inol. Inol Kominol, bau Rusia katanya. (*Identitas asli Inol, dan judul pun saya ambil dari alinea ini*) Dia sangat bangga dengan nama panggilan itu. Padahal kadar kecingratannya hanya satu persen. Imbas dari nyokapnya yang sok trah kraton Surakarta, karena buyutnya dulu selir pangeran sana. Itulah alasan utama kenapa nyokapnya suka berkonde dan berkebaya. Tapi bapaknya anti feodal, darah ningrat yang diambang punah itu pun dityepxnya. Sehingga nama Inol tanpa embel-embel raden mas. Yang pasti golongan darah Inol berbentuk donat! Berat badannya kurang lima kilo dari berat ideal. Rambutnya jabrik landak, bisa untuk maku tembok. Tingginya wajar-wajar saja. (*Ciri-ciri fisik Inol baru saya gambarkan di sini*)

Bokapnya pegawai negeri sipil, insan kelurahan yang tak naik-naik pangkat gara-gara dinilai kritis oleh atasan. Untuk membantu asap dapur, nyokapnya punya kios di pasar Palmeriam, sebagai juragan bandeng! (*Jadi secara ekonomi Inol tidak kekurangan, penggambaran keluarga kelas menengah*)

Inol mbakar sampah tapi tumpukan sampah itu bandel, tak mau nyala. Berbatang-batang korek api disulut hanya asapnya saja yang muncul. Sampah itu belum begitu kering. “Nor! Ambil minyak tanah!”

“Coba saya yang ngejresin koreknya, pasti nyala,” sahut Yunior yang enggan punya komandan.

Napas Inol tersengal-sengal niup bara api yang tak kunjung nyala.

“Tiup lagi! Tiup lagi, terus kak!” teriak Yunior nyuporteri kakaknya.

“Gundulmu! Napasku *su* habis! Ayo ambil minyak tanah!” Yunior akhirnya masuk rumah, keluarnya terengah-engah bawa jerigen minyak ukuran sepuluh literan. Inol nyengir campur kasihan melihat adiknya yang belum juga panjang akal. Dengan bantuan minyak sampah itu pun nyala.

“Seperti neraka ya, kak?” kata Yunior girang.

**AYO, DAPATKAN EBOOKNYA SECARA UTUH...SERU, UCU,
ROMANTIS, HOROR, PLUS...PLUS LAINNYA!**